

PENGEMBANGAN MODUL PROJEK BERBASIS KEARIFAN LOKAL NIAS UNTUK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA FASE D (KELAS 7)

Kasih Kristina Waruwu¹, Sadieli Telaumbanua², Wahyu Ningsih³

^{1,2,3}Universitas Prima Indonesia

Alamat e-mail : [1kasihkristinawaruwu99@gmail.com](mailto:kasihkristinawaruwu99@gmail.com), [2kadisgusit@gmail.com](mailto:kadisgusit@gmail.com),
[3wahyuningsih@unprimdn.ac.id](mailto:wahyuningsih@unprimdn.ac.id)

ABSTRACT

The development of the P5 teaching module for the Pancasila Student Profile Strengthening Project based on Nias local wisdom is the main topic of discussion in this study. The wealth of local cultural wisdom is a source of knowledge to be studied and developed into a source of knowledge, and the P5 teaching module. This development research was built using the Reflective, Recursive Design and Development R2D2 method and combined with the preparation of the Kemendikbudristek version of the teaching module. The development of this teaching module resulted in one module product that has been tested by material and media experts, as well as small group tests and large group tests. Based on the data obtained, the validation of material experts obtained an acquisition of 93.96% and media validation of 90.32% with the category "Very Eligible" further small and large group tests were carried out at SMP Negeri 1 Lahewa. In the small group test based on interviews with researchers on 6 students, the teaching module can be studied, while in the large group test from student responses to the development of the module, it got 88% with the category "Very Eligible". The researcher concluded that the development of the P5 teaching module is feasible and can be used as a teaching material for P5 local wisdom.

Keywords: *Module, Local Wisdom, Pancasila Student Profile Strengthening Project Profile.*

ABSTRAK

Pengembangan modul ajar P5 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Nias merupakan topik utama pembahasan dalam penelitian ini. Kekayaan kearifan lokal budaya menjadi sumber ilmu untuk dikaji dan dikembangkan menjadi sumber ilmu pengetahuan, dan modul ajar P5. Penelitian pengembangan ini dibangun menggunakan metode Reflective, Recursive Design and Development R2D2 dan dipadukan dengan penyusunan modul ajar versi kemendikbudristek. Pengembangan modul ajar ini menghasilkan satu produk modul yang telah diuji oleh ahli materi dan media serta uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Berdasarkan perolehan data, validasi ahli materi mendapatkan perolehan pada angka 93,96% dan validasi media 90,32% dengan kategori "Sangat Layak" lebih lanjut uji kelompok kecil dan besar dilaksanakan di SMP negeri 1 lahewa. Pada

uji kelompok kecil berdasarkan wawancara peneliti pada 6 orang siswa modul ajar dapat dipelajari, sedangkan pada uji kelompok besar dari respon siswa terhadap pengembangan modul mendapatkan 88% dengan kategori "Sangat Layak". Peneliti menarik kesimpulan bahwa pengembangan modul ajar P5 layak dan dapat dipergunakan sebagai bahan ajar P5 kearifan lokal.

Kata Kunci: Modul, Kearifan Lokal, Profil Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

A. Pendahuluan

Aforisme "Merdeka Belajar" dengan sejumlah variannya setidaknya telah membawa nuansa "perubahan" dalam sistem pelaksanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Kehadiran merdeka belajar memiliki makna luas dalam mencapai suatu tujuan. Baik pendidik, maupun peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pewujudan tersebut dinilai baik oleh pemerhati pendidikan di Indonesia. Sebabnya, kurikulum terus diperbarui mengikuti tuntutan zaman. Pengimplementasian projek P5 dijalankan oleh setiap satuan pendidikan dengan daya dukung dari sekolah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) membantu penyusunan modul untuk memudahkan tenaga pendidik menerapkan projek ini. Salah satu modul projek tersebut adalah P5

dengan tema kearifan lokal. Berdasarkan wawancara dengan guru-guru yang menerapkan kurikulum merdeka, pada umumnya mereka terkendala dalam merancang P5 sesuai dengan konteks daerah. Modul projek yang berbasis kearifan lokal setiap etnis belum tersedia. Langkah yang ditempuh adalah memodifikasi modul projek yang disediakan oleh Kemdikbudristek. Pengalaman para guru, khususnya di kepulauan Nias, modifikasi modul projek ini kurang menyentuh esensi kearifan lokal masyarakat. Bercermin dari fenomena tersebut, perlu dilakukan pengembangan modul projek sesuai dengan konteks masyarakat setempat. Beberapa daerah di Indonesia telah melakukan pengembangan modul P5 ini dengan tema yang beragam. Dari modul-modul projek tersebut, masih belum ditemukan modul projek berbasis kearifan lokal masyarakat Nias. Kondisi nyata tersebut perlu disahuti

dengan melakukan penelitian pengembangan modul proyek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila.

Sejalan dengan permasalahan ketiadaan modul P5 yang berbasis kearifan lokal Nias, tujuan khusus penelitian ini adalah menghasilkan sebuah produk berupa modul proyek yang bertema kearifan lokal masyarakat Nias pada fase D (kelas 7). Berdasarkan studi kelayakan dapat disimpulkan bahwa, pemerintah daerah (Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli, Kabupaten Nias, Nias Utara) mengharapkan adanya modul P5 yang berbasis etnis Nias (komunikasi personal dengan Kepala Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli 1, 2, dan 3 Maret 2023 via telepon selular). Persoalan fenomena semacam ini yang menjadi dasar peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terlebih apabila kurikulum merdeka akan secara global diterapkan di seluruh wilayah nusantara. Maka, secara berangsur-angsur proyek P5 terus dibenahi dan dikembangkan. Sejalan dengan hal itu, ketertarikan peneliti mengembangkan riset dengan judul "Pengembangan Modul Proyek Berbasis Kearifan Lokal Nias untuk

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase D".

Berdasarkan paparan pada latar belakang, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, apa saja jenis dan bentuk kearifan lokal Nias yang berpotensi menjadi model proyek fase D (kelas 7) sebagai penguatan profil pelajar Pancasila? Kedua, bagaimana merancang modul proyek fase D (kelas 7) yang berbasis kearifan lokal Nias sebagai penguatan profil pelajar Pancasila? Ketiga, bagaimana tingkat keefektifan modul proyek fase D (kelas 7) yang berbasis kearifan lokal Nias dalam memperkuat profil pelajar Pancasila?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis serta bentuk kearifan lokal Nias yang memiliki potensi menjadi model proyek fase D (kelas 7) sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis rancangan modul proyek fase D (kelas 7) yang berbasis kearifan lokal Nias serta mengevaluasi tingkat keefektifan penggunaannya dalam memperkuat profil pelajar Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan menurut (Willis, 1995, 2000) yakni model pengembangan desain penelitian didasarkan pada paradigma yang mendasar dan pedoman umum dengan pendekatan konstruktif untuk desain instruksional. Model desain Instruksional (ID) yang dikembangkan disebut sebagai model *Reflecive, Recursive Design and Development (R2D2)*. Lebih lanjut pengembangan pengembangan merupakan sebuah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik berupa hasil produksi bahan-bahan pembelajaran, (Sugianti, 2020). Jadi pengembangan model pembelajaran ini dilakukan dengan pendekatan pola konstruktif untuk menghasilkan produk.

Dalam mengembangkan Model desain R2D2, ada beberapa fokus pengembangan, yaitu penetapan fokus, fokus pendesaian, dan fokus penyebarluasan (Willis, 1995). Namun, pada pengembangan ini tidak secara utuh ketiga fokus dikembangkan. Pengembangan penelitian akan fokus pada penetapan fokus, fokus desain yang dipadukan dengan pendesaian struktur modul

dari kemdikbudristek yakni P5 dan pengujian produk. Pengembangan Projek Profil Penguatan Profil Pelajar pancasila versi kemendikbudristek, memiliki tahapan penyiapan ekosistem sekolah, mendesain, mengelola proyek, mengolah asesmen dan evaluasi.

Pengembangan penelitian ini dimulai dari tahap awal pengumpulan data pada bulan Maret hingga Desember 2023. Kearifan lokal Nias tersebar di berbagai lapisan masyarakat, namun belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pendidikan. Padahal, nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan materi pembelajaran, terutama dalam program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi beberapa jenis kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber data, salah satunya adalah teks *famotu*, yang mencerminkan kebiasaan budaya dan adat istiadat masyarakat Nias. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat serta ahli pengembangan budaya di wilayah Nias.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap masyarakat dan budayawan untuk memperoleh informasi terkait nilai-nilai kearifan lokal Nias, baik secara daring maupun tatap muka. Selain itu, angket atau kuesioner digunakan untuk memvalidasi serta mengukur kelayakan modul yang dikembangkan. Dokumentasi berupa foto juga dimanfaatkan sebagai bukti pelaksanaan penelitian di lapangan serta untuk memperkuat data yang diperoleh.

Dalam tahap analisis data, peneliti berupaya menemukan nilai-nilai kearifan lokal Nias yang relevan dengan P5. Metode analisis isi digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam dokumen yang dikaji. Analisis data pada angket/kuesioner dilakukan dengan menghitung persentase kelayakan menggunakan rumus tertentu. Hasilnya kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan, mulai dari "tidak layak" hingga "sangat layak," sebagaimana yang telah dimodifikasi dari Riduwan (2009).

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pendahuluan dilakukan dengan mengidentifikasi jenis kearifan lokal yang berpotensi untuk dikembangkan dalam modul P5. Selanjutnya, tahap perancangan modul proyek dilakukan dengan menggunakan model Recursive Reflective Design and Development (R2D2) yang dipadukan dengan model penyusunan proyek dari Kemendikbudristek. Model R2D2 mencakup beberapa tahapan, yaitu penetapan fokus, pendesainan modul, serta pengujian produk. Pada tahap penetapan fokus, peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah terkait perancangan dan hambatan implementasi modul P5, serta memetakan peran sekolah dalam pengembangan produk berbasis kearifan lokal Nias.

Tahap selanjutnya adalah pendesainan modul, di mana modul P5 dirancang dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan Kemendikbudristek. Setelah modul dirancang, dilakukan tahap pengujian produk yang melibatkan beberapa pihak, yaitu ahli materi, ahli media, serta uji coba pada kelompok kecil dan kelompok besar. Uji ahli materi dilakukan oleh seorang doktor yang

memiliki kompetensi dalam pengembangan materi pendidikan, sementara uji ahli media dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam desain media pembelajaran. Setelah itu, modul diuji coba pada kelompok kecil yang terdiri atas 5–7 siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lahewa. Hasil uji coba ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat efektivitas modul. Selanjutnya, uji kelompok besar dilakukan pada satu kelas siswa di sekolah yang sama, dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana materi P5 bertema kearifan lokal Nias dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Setelah modul dirancang dan diuji kelayakannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan modul pembelajaran P5 berbasis kearifan lokal Nias yang layak digunakan sebagai referensi bahan ajar di satuan pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji jenis dan bentuk kearifan lokal Nias yang berpotensi dikembangkan sebagai modul proyek fase D dalam rangka penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Setelah mengidentifikasi bentuk kearifan lokal

yang relevan, penelitian berlanjut ke tahap perancangan modul. Modul ini dirancang dengan mengadaptasi perpaduan model Recursive Reflective Design and Development (R2D2) dan model pengembangan modul versi Kemendikbud Ristek, sehingga menghasilkan produk pembelajaran berbasis kearifan lokal Nias. Untuk mengukur efektivitasnya, modul ini diuji guna menilai sejauh mana penggunaannya dapat memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

Bentuk dan Jenis Kearifan Lokal Nias

Pemilihan bentuk dan jenis kearifan lokal Nias bersumber pada pengamatan peneliti terhadap kebiasaan masyarakat setempat. Pengamatan berfokus pada tradisi masyarakat pada upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan adat Nias terdapat banyak rangkaian tradisi dan acara yang harus ditempuh. Salah satu tradisinya adalah acara famotu. Tradisi ini merupakan pemberian petuah, teguran dan didikan yang mencangkup akhlak, moral manusia. Nilai-nilai budaya tersebut memiliki

potensi besar dikembangkan untuk memperkuat profil pelajar pancasila. Oleh sebab itu, hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada suatu acara pernikahan mentranskrip tradisi famotu ke dalam bentuk tulis.

Nilai-nilai dalam Teks Famotu sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Famotu merupakan salah satu tahapan penting dalam prosesi pernikahan adat Nias yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Tradisi ini berlangsung bersamaan dengan faekhu (acara puncak pernikahan) dan berfungsi sebagai sarana pemberian nasihat kepada calon pengantin perempuan sebelum memasuki keluarga baru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para tokoh budaya di Nias Utara, nasihat dalam famotu disampaikan oleh orang tua, paman (uwu), serta ibu-ibu yang dituakan (satua mbanua), yang sebelumnya juga telah menerima didikan serupa.

Salah satu bentuk nasihat yang diberikan dalam famotu adalah fotu nina, yang menekankan nilai moral, etika berkeluarga, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan baru.

Baene dkk. (2023) menegaskan bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk moral individu dalam kehidupan sosialnya. Wawancara dengan Bapak Hati'aro Lahagu dan Bapak Marius Telaumbanua menunjukkan bahwa famotu tidak hanya bertujuan membekali perempuan dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial agar mereka mampu menghadapi berbagai dinamika dalam keluarga suami.

Nilai-nilai yang terkandung dalam famotu selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti berkebinekaan global, bernalar kritis, gotong royong, dan kemandirian. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta menjalankan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, famotu memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek kearifan lokal, guna membentuk karakter dan moral generasi muda secara lebih kontekstual dan bermakna.

Pengembangan Produk

Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal Nias dalam P5 mengadopsi model *Recursive Reflective Design and Development* (R2D2) yang dipadukan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Model ini menghasilkan modul yang berfokus pada integrasi tradisi *famotu* dalam pembelajaran, menjawab tantangan satuan pendidikan dalam mengakomodasi kearifan lokal.

Modul ini terdiri atas tiga komponen utama: informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Informasi umum mencakup identitas satuan pendidikan, target peserta didik, serta keterkaitan tema proyek. Komponen inti mengacu pada tiga dimensi utama dalam P5, yakni *berkebinekaan global*, *bernalalar kritis*, dan *gotong royong*. Dimensi *berkebinekaan global* diperkuat melalui pemahaman budaya *famotu* sebagai warisan yang terus berkembang. Dimensi *bernalalar kritis* dikembangkan melalui eksplorasi dan analisis budaya secara mandiri. Adapun dimensi *gotong royong* diwujudkan dalam kolaborasi peserta didik dalam demonstrasi budaya.

Modul ini dirancang dalam empat tahapan: pengenalan, kontekstual, aksi, dan refleksi. Tahap pengenalan memberikan wawasan awal tentang budaya dan relevansinya. Tahap kontekstual mendorong peserta didik mengidentifikasi isu budaya dalam masyarakat. Tahap aksi melibatkan implementasi proyek budaya secara kolaboratif, sedangkan tahap refleksi berfungsi sebagai evaluasi dan penguatan pemahaman.

Asesmen dilakukan secara diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Modul ini juga dilengkapi dengan LKPD, bahan bacaan, serta media pendukung seperti gambar dan video guna memperkaya pemahaman peserta didik. Dengan pendekatan sistematis berbasis kearifan lokal, modul ini diharapkan menjadi instrumen efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya Nias dalam pembelajaran P5.

Validasi Materi

Hasil validasi materi modul ajar dilakukan oleh Bapak Dr. Yaredi Waruwu, S.S., M.S., dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Nias. Berdasarkan hasil

validasi, modul ajar memperoleh skor 93,96%, dengan kategori *Sangat Layak* untuk digunakan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, validator memberikan beberapa saran untuk penyempurnaan modul, di antaranya penguatan integrasi modul dengan kurikulum yang berlaku, penerapan pendekatan kontekstual dalam materi kearifan lokal, serta penguatan fasilitas pembelajaran aktif dan kolaboratif. Selain itu, validator juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui eksplorasi budaya serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Saran-saran ini menjadi dasar dalam penyempurnaan modul agar lebih optimal dalam mendukung implementasi P5 dan internalisasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran.

Validasi Media

Validasi media dalam modul ajar dilakukan oleh Bapak Dr. Anugrah Tatema Harefa, S.H., M.H., dosen Program Studi PPKN di Universitas Nias. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh skor 90,32% dengan kategori *Sangat*

Layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, validator memberikan beberapa saran perbaikan agar modul lebih optimal. Salah satu rekomendasi utama adalah menambahkan rentang nilai dalam bentuk angka pada teks sumatif untuk memperjelas sistem penilaian. Selain itu, validator menyarankan agar informasi mengenai *foto nina* diperjelas dan diperbanyak dalam beberapa artikel yang terdapat dalam modul. Terakhir, disarankan untuk menyertakan foto-foto pelaksanaan *foto* dalam modul guna memperkuat pemahaman peserta didik serta menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan bagian penting dari prosesi pernikahan adat Nias. Saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas media pembelajaran dalam modul ajar berbasis kearifan lokal.

Uji Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil terhadap modul ajar dilakukan di SMP Negeri 1 Lahewa untuk mengevaluasi efektivitasnya sebelum diterapkan dalam skala yang lebih luas. Uji coba ini melibatkan enam siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis modul dengan antusias. Proses

pembelajaran diawali dengan eksplorasi awal mengenai pemahaman siswa terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks kearifan lokal, dengan fokus pada tradisi *famotu*. Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respons positif terhadap materi yang disajikan, menganggapnya menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pada akhir sesi, dilakukan wawancara untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa selama pembelajaran. Secara umum, siswa dapat memahami alur dan konsep modul dengan baik serta menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan tugas. Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan juga dinilai menarik dan tidak membosankan. Namun, dalam tahap demonstrasi, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan dan mempraktikkan *famotu* karena harus menggunakan bahasa daerah. Meskipun demikian, siswa tetap menikmati proses pembelajaran, terutama karena materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan masyarakat serta mengandung nilai-nilai budaya yang bermakna.

Uji Kelompok Besar

Uji coba kelompok besar dilakukan di SMP Negeri 1 Lahewa pada siswa Fase D kelas 7, sesuai dengan sasaran penggunaan modul. Dalam pelaksanaannya, guru pengasuh mata pelajaran P5 turut membantu mengarahkan siswa dalam mempelajari modul sebagai bahan ajar.

Sebagai bahan Untuk menilai kelayakan modul, peneliti bersama guru P5 menyebarkan angket penilaian kepada siswa, yang mencakup tiga aspek utama: kegunaan, kelayakan, dan ketepatan modul. Instrumen penilaian terdiri dari tujuh belas butir pernyataan dengan skor maksimal 580, yang secara keseluruhan diperoleh secara penuh oleh siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa modul mendapatkan persentase kelayakan sebesar 88% dengan kategori "Sangat Layak."

Dengan demikian, modul ini dinyatakan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran P5 pada Fase D kelas 7, mendukung integrasi kearifan lokal dalam pendidikan serta meningkatkan

pemahaman siswa terhadap budaya *famotu*.

E. Kesimpulan

Pada akhir penelitian ini, peneliti berhasil mengembangkan sebuah produk berupa modul ajar P5 berbasis kearifan lokal Nias. Modul ini dirancang mengikuti struktur pengembangan modul ajar P5 versi Kemendikbud Ristek serta mengadopsi model *Recursive Reflective Design and Development* (R2D2).

Dalam pengembangannya, modul disusun ke dalam tiga komponen utama, yaitu: (1) informasi umum, yang mencakup identitas modul dan keterkaitannya dengan kurikulum; (2) komponen inti, yang berisi rancangan pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi nilai kearifan lokal; serta (3) lampiran, yang terdiri dari lembar kerja peserta didik, bahan bacaan, dan media pendukung.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi, modul ini memperoleh skor 93,96% dengan kriteria "Sangat Layak." Sementara itu, validasi ahli media menunjukkan hasil 90,32% dengan kriteria yang sama, sehingga modul dinyatakan layak untuk diuji

coba pada kelompok kecil setelah melalui beberapa perbaikan.

Pada tahap uji coba kelompok kecil, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam pembelajaran serta mampu memahami alur dan konsep dalam modul dengan baik. Namun, dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek yang menuntut demonstrasi budaya *famotu*, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyalurkan keterampilan menyampaikan dan mendemonstrasikan budaya tersebut karena harus menggunakan bahasa daerah.

Tahap akhir penelitian, yakni uji coba pada kelompok besar, dilakukan dengan penyebaran angket penilaian terkait kegunaan, kelayakan, dan ketepatan modul. Hasil analisis menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 88% dengan kategori "Sangat Layak." Dengan demikian, modul ini dinyatakan efektif sebagai bahan ajar dalam penerapan P5 berbasis kearifan lokal Nias, khususnya dalam penguatan nilai budaya *famotu* pada pembelajaran di Fase D kelas 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Baene, E., Tatema, A., & Harefa. (2023). Tradisi Fotu Nina Dalam Pembentukan Moral Keluarga. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2865–2872. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/22279/16574>
- Eriyanto. (2015). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Kencana.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar (B. S. Fatmawati (ed.); Maret 2021).
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Amalia, D. A., & Tangerang, U. M. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2, 311–326.
- Raco, R. (2010). *METODE*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Riduwan. (2009). *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatayana, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sugianti, Y. H. R. (2020). Penelitian Pengembangan Model ADDIE & R2D2 Teori dan Praktik.
- Suyitno, I. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Willis, J. (1995). A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based On Constructivist-Interpretivist Theory. *Educational technology*, 35 (6), 5–23.

Willis, J. (2000). A General Set Of Procedures for Constructivist Interpretivist Instructional Design: the New R2D2 Model. *Educational technology*, 40 (2), 5–20.

Yuberti. (2018). Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan (Vol. 1)*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.